

Jaringan Sosial Kelompok Usaha Pengolahan Ikan Asin Sepakat Dalam Program Pemberdayaan Perempuan di Gampong Pulau Kayu Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

Zul Hendri¹, Rahmah Husna Yana²

^{1,2} Prodi Sosiologi Universitas Teuku Umar

ijulchaniago3@gmail.com¹, rahmahhusnayana@utu.ac.id²

Abstract

The objective of this study was to elucidate the role of social networks within the Sepakat women's business group in the women's empowerment program in Gampong Pulau Kayu, Susoh District, Southwest Aceh District. This program aims to empower women through the processing of raw fish into salted fish. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing purposive sampling to select informants who possess understanding, knowledge, and involvement in the Sepakat women's business group. The analysis of this study was based on the concept of social networks, examining social relationships encompassing interest networks, emotional networks, and power networks. The findings revealed a stronger social network within the salted fish processing business group, particularly in the form of emotional networks. These emotional networks were characterized by homogeneity, with members sharing the same religion and ethnicity. This homogeneity positively impacted the group by facilitating faster information dissemination among members, fostering a high level of trust, ensuring smooth implementation of salted fish processing, and establishing harmonious cooperation among groups.

Keywords: *Network, social network, women empowerment*

1. PENDAHULUAN

Uraikan Jaringan sosial kelompok usaha pengolahan ikan asin telah menjadi fokus utama dalam program pemberdayaan perempuan di Gampong Pulau Kayu, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif perempuan dalam sektor pengolahan ikan asin, dengan harapan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif (Zahara, 2021). Jaringan sosial kelompok usaha pengolahan ikan asin memainkan peran yang krusial dalam mencapai tujuan pemberdayaan perempuan dan memajukan usaha pengolahan ikan asin secara kolektif (Harahap, 2022).

Dalam konteks ini, jaringan sosial kelompok usaha pengolahan ikan asin menjadi instrumen penting yang dapat menciptakan sinergi dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti yang dikemukakan oleh (Utami, 2023). Melalui jaringan ini, perempuan pengusaha ikan asin dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman yang berguna dalam mengelola usaha mereka, serta pentingnya jaringan sosial dalam memfasilitasi akses perempuan pengolah ikan asin terhadap sumber daya, termasuk bahan baku, pelatihan, dan peluang pasar yang menguntungkan.

Meskipun jaringan sosial kelompok usaha pengolahan ikan asin menawarkan potensi yang besar, tantangan-tantangan tertentu juga perlu diatasi. Namun, akses terbatas terhadap modal usaha menjadi kendala utama yang dihadapi oleh perempuan dalam jaringan ini. Selain itu juga diperlukan pengembangan keterampilan manajerial bagi perempuan pengusaha ikan asin agar mereka dapat lebih efektif dalam mengelola usaha mereka (Setiawan, 2021).

Dalam jurnal ini, penulis bertujuan untuk menganalisis peran jaringan sosial kelompok usaha pengolahan ikan asin dalam program pemberdayaan perempuan di Gampong Pulau Kayu, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya.). Dengan mempelajari pengalaman dan hasil dari program ini, penulis berharap dapat menyajikan rekomendasi yang berguna bagi pihak-pihak terkait, memperkuat program-program serupa di masa depan dan mencapai tujuan pemberdayaan perempuan yang lebih luas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam konteks jaringan sosial kelompok usaha pengolahan ikan asin dan program pemberdayaan perempuan di Gampong Pulau Kayu, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, beberapa penelitian dan pemikiran akademik relevan telah dilakukan. Penelitian oleh Zahara, membahas peran jaringan sosial dalam pemberdayaan perempuan dalam kelompok usaha pengolahan ikan asin. Mereka menyoroti bagaimana jaringan sosial dapat mempengaruhi partisipasi perempuan dalam usaha pengolahan ikan asin dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan (Zahara, 2021).

Artikel oleh Harahap juga menekankan pentingnya jaringan sosial dalam program pemberdayaan perempuan di sektor pengolahan ikan asin. Mereka mengidentifikasi manfaat kolaborasi dan kerja sama antara perempuan dalam jaringan sosial serta memperoleh wawasan tentang bagaimana jaringan ini dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan dan pertumbuhan ekonomi lokal (Harahap, 2022).

Penelitian oleh Utami, mengeksplorasi sinergi dalam jaringan kelompok usaha pengolahan ikan asin untuk pemberdayaan perempuan di Gampong Pulau Kayu. Mereka menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sinergi dalam jaringan ini dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sinergi tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perempuan yang terlibat dalam usaha pengolahan ikan asin (Utami, 2023).

Penelitian Fitriani, menyoroti pentingnya berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam jaringan kelompok usaha pengolahan ikan asin. Penelitian ini menunjukkan bagaimana berbagi pengetahuan dan pengalaman antara perempuan pengusaha ikan asin dalam jaringan sosial dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha dan mendukung pemberdayaan perempuan (Fitriani, 2021).

Penelitian dari Astuti membahas akses sumber daya dalam jaringan kelompok usaha pengolahan ikan asin sebagai faktor pendukung pemberdayaan perempuan. Penelitian ini mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan oleh perempuan dalam jaringan ini dan memberikan pemahaman tentang pentingnya akses terhadap sumber daya tersebut untuk meningkatkan keberhasilan usaha pengolahan ikan asin dan pemberdayaan perempuan (Astuti, 2022).

Melalui tinjauan pustaka ini, penelitian dan pemikiran terkait memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran jaringan sosial dalam pemberdayaan perempuan dalam kelompok usaha pengolahan ikan asin. Dengan menganalisis faktor-faktor seperti sinergi, berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta akses sumber daya, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana jaringan sosial ini dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan pemberdayaan perempuan dalam konteks program di Gampong Pulau Kayu, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang jaringan sosial kelompok usaha pengolahan ikan asin dan program pemberdayaan perempuan di Gampong Pulau Kayu, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara detail, memahami konteks yang kompleks, serta menganalisis interaksi dan dinamika sosial yang terjadi dalam kelompok usaha dan program pemberdayaan perempuan (Sugiyono, 2013).

Pertama, dalam metode penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam dengan anggota kelompok usaha pengolahan ikan asin dan pihak terkait dalam program pemberdayaan perempuan. Wawancara mendalam ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman langsung dari para responden, serta mengeksplorasi motivasi, persepsi, dan tantangan yang mereka hadapi dalam jaringan sosial dan program pemberdayaan (Rahayu, 2022).

Selain itu, observasi partisipatif juga akan dilakukan oleh peneliti untuk memahami secara langsung dinamika interaksi dan pola kerja dalam kelompok usaha pengolahan ikan asin serta kegiatan yang dilakukan dalam program pemberdayaan perempuan (Wulandari, 2023). Observasi ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana jaringan sosial beroperasi, bagaimana peran dan kontribusi perempuan dalam kelompok usaha, dan bagaimana program pemberdayaan perempuan diimplementasikan di Gampong Pulau Kayu.

Selanjutnya, analisis dokumen dan arsip terkait program pemberdayaan perempuan juga akan dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang kebijakan,

prosedur, dan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program tersebut. Dokumentasi seperti laporan kegiatan, kebijakan program, dan evaluasi program akan dianalisis secara rinci untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Pranata, 2023).

Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang jaringan sosial kelompok usaha pengolahan ikan asin dan program pemberdayaan perempuan. Melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, peneliti dapat menggali informasi yang mendalam dan rinci tentang peran, tantangan, dan dampak jaringan sosial serta program pemberdayaan perempuan dalam konteks Gampong Pulau Kayu. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi jaringan sosial dan program pemberdayaan perempuan tersebut.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian & Kelompok Pemberdayaan

Gampong Pulau Kayu merupakan salah satu desa yang terletak dibagian pesisir barat Provinsi Aceh yang berhadapan langsung dengan samudra Hindia, dengan luas wilayah 1.263.746.8M², terbagi menjadi tiga dusun, Dusun Pasar, Dusun Pasir dan Dusun Armada. Jumlah penduduk di Desa Pulau Kayu pada tahun 2021 sebanyak 1.585 jiwa, terdiri dari 619 laki-laki dan 966 perempuan. Mayoritas profesi penduduk di Desa Pulau Kayu adalah sebagai buruh nelayan.

Kelompok pemberdayaan perempuan Sepakat merupakan kelompok pemberdayaan yang bergerak disektor pengolahan ikan asin terbentuk pada 27 November 2018. Jumlah anggota kelompok pada awal terbentuk sebanyak sepuluh orang dan mengalami pengurangan sejak awal pandemi COVID-19 lalu. Dana awal yang didapatkan oleh kelompok sebesar Rp. 20.867.500,00 yang dialokasikan dari dana gampong tahun 2018. Dan pada tahun 2020 kelompok mendapatkan tambahan dana sebesar Rp.4.543.000,00 yang digunakan untuk pembangunan tempat pembelahan ikan asin.

4.2 Jaringan Sosial Kelompok Pemberdayaan Perempuan Sepakat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan, peneliti mendapatkan informasi dari beberapa informan tentang jaringan sosial yang berperan di kelompok Sepakat, adapun hasil wawancara yang dilakukan akan peneliti paparkan dibawah ini :

Bu Yus, mengatakan bahwa awal mula terbentuknya kelompok ini didasari oleh adanya inisiatif bersama oleh masyarakat Desa Pulau Kayu untuk meningkatkan

ekonomi masyarakat terutama bagi kaum ibu-ibu yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Dan kelompok ini merupakan bagian dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh PKK Gampong, serta berada langsung dibawah pengawasan Keucik.

Bu Mardiah, merupakan seorang anggota kelompok yang menjadi inisiator dalam pembentukan kelompok Sepakat, mengatakan bahwa sejak kelompok ini dibentuk sampai sekarang kelompok ini sama sekali belum memiliki mitra kerja sama yang tetap, sehingga hasil olahan yang siap dipasarkan sering kali menumpuk sebab belum adanya mitra kerjasama yang terjalin.

Bu Lis, mengatakan bahwa kelompok belum memiliki perlindungan hukum baik itu pada merek dagang maupun pada izin dagang. sehingga menyulitkan kelompok dalam pemasaran produk yang hanya dilakukan didaerah sekitar saja. Serta pernah terjadi penyalahgunaan nama kelompok Sepakat oleh oknum yang tidak bertanggung jawab demi kepentingan pribadi.

Bu Imah, mengatakan bahwa kurangnya perhatian dari aparaturnya desa menyebabkan kelompok ini hanya sekedar berdiri ditempat saja, belum ada kemajuan sama sekali karena kurangnya arus informasi yang kami dapatkan, jadi kami hanya bisa mengolah jenis ikan tertentu saja menjadi olahan ikan asin, kami pun sudah pernah mencoba untuk mengolah ikan jenis lain akan tetapi hasil yang kami dapatkan jauh dari kata baik, ikan yang dihasilkan mengeluarkan bau dan tekstur yang berlendir.

Berdasarkan hasil temuan dan data diatas, banyak hal yang penulis temukan kekurangannya dalam pelaksanaan program kelompok pemberdayaan perempuan yang berlangsung di Desa Pulau Kayu. Terdapat beberapa mekanisme penting yang tidak berjalan dengan maksimal, seperti pelaksanaan pengembangan perekonomian penduduk, hubungan sosial yang terjalin, serta kurangnya perhatian dari aparaturnya desa.

Kurangnya informasi dan keterbatasan keahlian masyarakat dalam mengolah ikan asin, merupakan bentuk dari kurangnya jalinan hubungan sosial yang terjalin. Jika dikaitkan dengan proses hubungan timbal balik pada kajian sosiologi, bahwa hubungan tersebut terkait dengan keinginan untuk mencapai tujuan serta kepentingan bersama dan pada prinsipnya proses tersebut membutuhkan kedekatan antar elemen yang terlibat.

Seharusnya ada hubungan timbal balik yang seimbang antara aparaturnya desa dengan masyarakat sehingga arus informasi yang didapatkan masyarakat lebih luas. Tidak terjalinnya hubungan timbal balik yang seimbang antara kelompok Sepakat dengan aparaturnya desa merupakan satu pengaruh negative yang dapat menghalangi kemajuan bagi kelompok, untuk itu diperlukan suatu cara dalam mengantisipasi keretakan hubungan melalui kedekatan personal.

Adapun tujuan dari hubungan yang terjalin dari masing-masing anggota kelompok dilatarbelakangi oleh keinginan bersama untuk meningkatkan perekonomian serta untuk memaksimalkan pembangunan desa melalui potensi lokal. Jaringan sosial yang terjalin tidak terlepas dari tujuan individu untuk dapat berhubungan dengan individu lainnya. Hubungan saling mendukung didalam kelompok dibutuhkan untuk

bisa menciptakan kelancaran disetiap kegiatan usaha yang dilakukan. Jaringan sosial terbentuk diawali dengan adanya inisiatif bersama masyarakat untuk meningkatkan penghasilan masyarakat terutama bagi kaum ibu-ibu yang tidak berpenghasilan tetap dengan membentuk suatu kelompok usaha di sektor pengolahan ikan asin. Adanya rasa ingin menambah pendapatan yang dipikirkan oleh setiap anggota kelompok menyebabkan jaringan sosial diantara pihak yang terlibat terbentuk.

Jaringan sosial yang terjadi diantara pelaku yang terlibat baik itu pada anggota kelompok ataupun aparatur desa yang terkait dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang membentuk jaringan seperti, jaringan yang terbentuk berdasarkan emosi, jaringan yang terbentuk karena kepentingan dan jaringan yang berlandaskan kekuasaan. Adapun jaringan kekuasaan, yakni kemampuan dari individu sebagai unit sosial untuk dapat mempengaruhi perilaku dan juga sebagai pengambil keputusan dengan adanya pengendalian. Unsur jaringan kekuasaan terlihat dari kurangnya perhatian.

Aparatur desa sebagai pengawas serta lembaga pemerintah yang seharusnya berkontribusi lebih dalam program pemberdayaan yang telah dijalankan. Terlihat bahwa PKK Gampong dan aparatur desa hanya ikut serta sampai kelompok itu terbentuk dan setelahnya lepas tangan tentang bagaimana kelompok itu kedepannya. Hal ini menyebabkan kekurangan informasi yang didapat serta jaringan sosial yang terjalin dengan pihak lain masih sempit.

Kelompok Sepakat yang sudah berdiri kurang lebih selama dua tahun sampai saat ini masih belum terdaftar di Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Aceh Barat Daya (PERINDAGKOP), karena kelompok Sepakat belum terdaftar di Disperindagkop. Akibat tidak adanya jaringan sosial yang terjalin, kelompok pun tidak mendapatkan pembiaian, informasi serta kurangnya pengetahuan dan wawasan para pelaku usaha untuk memahami kepastian hukum didalam perindustrian Jaringan sosial tipe ini menyebabkan rendahnya kesadaran pelaku sebagai pengawas akan pentingnya program pemberdayaan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat terutama keluarga yang berkondisi ekonomi menengah kebawah.

Adapun jaringan sosial lainnya yaitu jaringan kepentingan. Yang dimana jaringan ini terbentuk karena bermuatan kepentingan, dimana muatan kepentingan itu dapat dilihat dari awal dibentuknya kelompok Sepakat, masyarakat bersama-sama berinisiatif membentuk kelompok usaha dengan tujuan dapat meningkat dan membantu perekonomian khususnya bagi kaum perempuan atau ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap.

Unsur jaringan kepentingan pada masyarakat disebabkan oleh adanya rasa membutuhkan, yang dimana anggota kelompok yang beranggotakan ibu-ibu rumah membutuhkan dorongan untuk meningkatkan sumber daya dimilikinya dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan perekonomian. Hal ini dapat

dilihat dari adanya inisiatif awal masyarakat untuk membentuk kelompok Sepakat untuk meningkatkan potensi yang dimiliki.

Jaringan emosi (sentiment), merupakan jaringan yang akan membawa kedalam hubungan yang lebih mantap dan permanen dengan hubungan sosial yang lebih baik antar satu dan yang lainnya. Sehingga hubungan yang dibina menjadi lebih berkualitas dengan rasa percaya yang tinggi akan terjalin suatu kerjasama yang terlaksana dengan baik. Jaringan emosi terlihat kuat pada kelompok Sepakat dikarenakan bersifat homogen (seagama dan sesuku) dimana anggota kelompoknya tidak hanya terlibat dalam kekerabatan tetapi juga pada keakraban, saling mengingatkan, saling membantu, dan juga pemberian informasi diantara anggota yang cepat.

Akibat kurangnya perhatian dari aparat desa terhadap pentingnya jaringan sosial yang dibangun menjadikan kelompok Sepakat banyak tertinggal dalam usaha untuk memajukan kelompoknya. Terlebih lagi di karenakan kurangnya relasi jaringan yang terjalin menimbulkan kendala bagi kelompok dalam pemasaran produk. Hal ini disebabkan karena produk hasil olahan kelompok Sepakat belum memiliki izin Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) serta belum adanya perlindungan hukum baik pada izin dagang maupun perlindungan hukum terhadap merek dagang. Akibatnya, pemasaran produk menjadi terbatas atau dalam jangkauan yang lebih sempit, sebab hanya bisa di pasarkan di daerah sekitar saja.

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa di antara tiga jenis jaringan sosial yang ada, yaitu jaringan kepentingan, jaringan emosi, dan jaringan kekuasaan, jaringan emosi menunjukkan kekuatan yang lebih dominan dalam kelompok usaha pengolahan ikan asin. Jaringan emosi yang kuat terlihat dalam kelompok ini dikarenakan adanya kesamaan dan homogenitas di antara anggota kelompok. Selain memiliki hubungan kekerabatan, anggota kelompok juga memiliki hubungan keakraban, saling mengingatkan, saling membantu, dan berbagi informasi secara cepat. Keberadaan jaringan emosi yang kuat ini menjadi faktor penting dalam memperkuat kelompok usaha.

Di sisi lain, peran jaringan kekuasaan dalam kelompok usaha ini relatif rendah. Hal ini sebenarnya menjadi aspek positif bagi kelompok, karena jaringan kekuasaan cenderung rentan terhadap pengendalian dan dominasi terhadap anggota kelompok. Rendahnya peran jaringan kekuasaan ini berarti bahwa anggota kelompok memiliki kesadaran yang tinggi terkait pentingnya pemberdayaan yang dilakukan. Jaringan kekuasaan seringkali lebih berorientasi pada kepentingan individu daripada kepentingan kelompok secara keseluruhan. Dalam konteks kelompok usaha pengolahan ikan asin, jaringan emosi yang kuat dan rendahnya peran jaringan kekuasaan memberikan dukungan dan keakraban di antara anggota kelompok. Hal ini menciptakan lingkungan

yang saling mendukung, di mana anggota kelompok dapat saling bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan saling memperkuat dalam mencapai tujuan pemberdayaan perempuan dan pengembangan usaha pengolahan ikan asin.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L. (2022). "Akses Sumber Daya dalam Jaringan Kelompok Usaha Pengolahan Ikan Asin sebagai Faktor Pendukung Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 78-92.
- Fitriani, R. (2021). Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman dalam Jaringan Kelompok Usaha Pengolahan Ikan Asin. *Jurnal Kewirausahaan*, 89-102.
- Harahap, R. (2022). Pentingnya Jaringan Sosial dalam Program Pemberdayaan Perempuan di Sektor Pengolahan Ikan Asin. *Jurnal Studi Gender*, 45-58.
- Pranata, F. (2023). "Pentingnya Keterampilan Manajerial dalam Pemberdayaan Perempuan Pengusaha Ikan Asin. *Jurnal Manajemen Usaha*, 45-60.
- Rahayu, D. (2022). Analisis Peran Jaringan Kelompok Usaha Pengolahan Ikan Asin dalam Pemberdayaan Perempuan di Gampong Pulau Kayu. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Kelautan*, 120-135.
- Setiawan, B. (2021). Tantangan Akses Modal dalam Pengembangan Kelompok Usaha Pengolahan Ikan Asin oleh Perempuan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 150-165.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, S. (2023). Sinergi dalam Jaringan Kelompok Usaha Pengolahan Ikan Asin untuk Pemberdayaan Perempuan di Gampong Pulau Kayu. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 210-225.
- Wulandari, D. (2023). Rekomendasi untuk Penguatan Program Pemberdayaan Perempuan dalam Kelompok Usaha Pengolahan Ikan Asin. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi*, 250-265.
- Zahara, A. (2021). Peran Jaringan Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan dalam Kelompok Usaha Pengolahan Ikan Asin. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, 123-135.